

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor UMKM memberikan sumbangsih terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,71% dan menyerap tenaga kerja hingga 91%, menjadikannya sebagai sektor usaha padat karya yang signifikan (Fawaid dkk., 2023). Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM di Indonesia terdapat sekitar 65,5 juta unit UMKM, atau hampir 99% dari seluruh unit usaha nasional (Handayani & Sumayyah, 2025). Kontribusi besar UMKM terhadap perekonomian nasional ini perlu dijaga dan diperkuat melalui pengelolaan keuangan yang sistematis dan akuntabel. Laporan keuangan yang baik tidak hanya memberikan informasi bagi pengambilan keputusan internal, tetapi juga meningkatkan kepercayaan pihak luar seperti penanam modal, kreditor, serta pemerintah. Namun pada kenyataannya, mayoritas UMKM di Indonesia masih mengalami hambatan dalam melakukan pencatatan laporan keuangan secara standar akibat rendahnya pemahaman akuntansi (Wibowo & Hwihanus, 2025). Namun, akibat pemahaman standar akuntansi yang terbatas, banyak pelaku UMKM yang masih mengalami keterbatasan dalam menyusun laporan keuangan secara sistematis dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Tingkat adopsi standar akuntansi oleh UMKM di Indonesia masih rendah. Kementerian Keuangan mencatat bahwa hanya sekitar 22,5% UMKM yang telah mengimplementasikan laporan keuangan yang layak, sementara sebagian besar lainnya masih belum memiliki pencatatan keuangan yang memadai (Rajagukguk, 2024). Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman dan kapasitas akuntansi di kalangan pelaku UMKM, yang dapat menghambat akses terhadap pembiayaan dan peluang kerja sama yang lebih luas. Sektor konstruksi, sebagai salah satu sektor yang didominasi oleh UMKM, mempunyai peran strategis dalam perekonomian

nasional. Pada tahun 2019, sektor ini menyumbang sebesar 10,75% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, perkembangan industri konstruksi secara konsisten melampaui laju perkembangan ekonomi nasional. Sebagai contoh, pada tahun 2018 industri konstruksi mengalami pertumbuhan sebesar 6,09%, melampaui pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,01%. Tren ini berlanjut di tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 5,76%, melampaui laju pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai 5,02%. Di samping kontribusi terhadap PDB, lebih dari 8 juta tenaga kerja terserap dalam industri konstruksi, atau sekitar 5,5% dari total angkatan kerja.

Menurut Badan Pusat Statistik (2024), sektor konstruksi juga berperan dalam meningkatkan daya saing ekonomi daerah melalui proyek-proyek infrastruktur yang menunjang mobilitas dan aksesibilitas. Selain menciptakan lapangan kerja, sektor ini turut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan infrastruktur yang efisien dan berstandar tinggi. Meskipun kontribusinya terhadap perekonomian cukup signifikan, peran UMKM dalam sektor konstruksi masih dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam aspek tata kelola keuangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya kualitas laporan keuangan akibat belum optimalnya penerapan standar akuntansi. Laporan keuangan yang tidak tersusun secara sistematis, kurang akuntabel dan sulit dipahami oleh pihak eksternal seperti perbankan dan investor menjadi hambatan besar dalam mengakses pembiayaan serta memperluas skala usaha (Mulyani, 2015). Akibatnya, banyak UMKM konstruksi mengalami kesulitan dalam memperoleh modal yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan usaha secara berkelanjutan.

CV. Karitama Jaya merupakan perusahaan jasa konstruksi yang berlokasi di Sumedang, Jawa Barat. Berdiri sejak Februari 2023, perusahaan ini berstatus sebagai Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dengan skala usaha kecil. Selain berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur

lokal, keberadaan perusahaan ini juga berkontribusi terhadap penyediaan peluang lapangan kerja serta pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah (Utama, 2023). Sebagaimana sektor konstruksi pada umumnya yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, fenomena serupa juga tercermin dalam operasional CV. Karitama Jaya. Namun, perusahaan ini masih menghadapi kendala dalam aspek pelaporan keuangan. Selama ini, pencatatan transaksi keuangan hanya dilakukan secara terbatas, tanpa didukung oleh pencatatan operasional harian yang terstruktur dan sistematis. Meskipun dokumen proyek seperti Surat Perjanjian Kerja (SPK) tersedia, tidak adanya sistem pembukuan yang sesuai dengan SAK dan kurangnya pencatatan aktivitas harian menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan menjadi tidak lengkap dan sulit dijadikan dasar evaluasi. Kondisi ini menyulitkan perusahaan dalam menilai kinerja keuangan secara menyeluruh serta menimbulkan keraguan dari pihak eksternal yang membutuhkan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan, baik dalam konteks kerja sama, pembiayaan, maupun pengawasan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan sistem akuntansi yang sederhana namun sesuai standar, seperti SAK EMKM, untuk mendukung tata kelola keuangan yang lebih baik dan akuntabel (Pramudya, 2024).

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menerbitkan SAK EMKM sejak tahun 2016. Standar ini dirancang untuk memberikan kemudahan dalam penyusunan laporan keuangan bagi pelaku UMKM, dengan menitikberatkan pada tiga unsur utama: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan tambahan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018). Namun, implementasi SAK EMKM di kalangan UMKM masih tergolong rendah. Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi pelaku UMKM dalam menerapkan standar ini. Penelitian Saputra & Rijal (2024) menemukan bahwa CV. Malabo Arsitek belum mampu menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM akibat keterbatasan sumber daya manusia dan penggunaan format

laporan yang tidak sesuai. Temuan Swargi & Puspita (2023) menunjukkan bahwa pencatatan keuangan pada CV. Talida Citra Swara belum sistematis karena rendahnya pemahaman pelaku usaha terhadap prinsip akuntansi dasar. Penelitian Gendalasari & Riyadi (2022) juga mengungkap sebagian besar pelaku UMKM masih menghadapi kendala dalam penyusunan laporan keuangan dengan benar karena minimnya pengetahuan akuntansi, kurangnya pelatihan, serta ketiadaan tenaga profesional di bidang akuntansi. Selanjutnya, Hairudin (2021) menegaskan bahwa rendahnya kesadaran dan pemahaman terhadap pentingnya pencatatan keuangan sesuai standar menjadi hambatan utama dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan akuntabel. Keempat studi tersebut menegaskan bahwa rendahnya pemahaman akuntansi menjadi hambatan utama dalam implementasi SAK EMKM. Penyusunan laporan keuangan sesuai standar berperan penting sebagai alat evaluasi usaha sekaligus syarat akses pembiayaan dari lembaga keuangan. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan keterampilan akuntansi di kalangan pelaku UMKM menjadi hal yang mendesak untuk mendukung keberlanjutan dan daya saing usaha.

Sejalan dengan berbagai temuan penelitian terdahulu, diperlukan landasan teori yang dapat menjelaskan fenomena rendahnya kualitas laporan keuangan UMKM serta tantangan implementasi SAK EMKM, khususnya di sektor konstruksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Akuntansi Keuangan yang menekankan bahwa laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif seperti relevan, andal, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan (Dechow & Dichev, 2002). Jika laporan keuangan tidak memenuhi karakteristik ini, maka proses pengambilan keputusan akan kurang akurat dan berisiko menimbulkan kesalahan strategis. Dalam konteks UMKM konstruksi seperti CV. Karitama Jaya, meskipun SAK EMKM telah tersedia sebagai acuan penyusunan laporan, keterbatasan pemahaman dan kemampuan teknis menyebabkan laporan yang dihasilkan belum memenuhi standar kualitas tersebut, sehingga

implementasi SAK EMKM menjadi krusial untuk meningkatkan keterandalan informasi keuangan dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat. Hingga saat ini, kajian akademik yang secara khusus menelaah penerapan SAK EMKM pada sektor jasa konstruksi masih tergolong minim. Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan lebih banyak berfokus pada sektor perdagangan maupun jasa umum, sehingga menyisakan ruang penelitian yang belum tergarap secara optimal.

Melalui studi kasus pada CV. Karitama Jaya, tujuan penelitian ini untuk mengisi kesenjangan dengan menyajikan kontribusi empiris terkait implementasi SAK EMKM dalam sektor konstruksi yang memiliki karakteristik tersendiri. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi baik secara praktis maupun akademik dalam upaya peningkatan kualitas pelaporan keuangan UMKM konstruksi. Namun sekaligus merumuskan rekomendasi yang berlandaskan pada teori serta temuan lapangan untuk mendorong penerapan SAK EMKM yang lebih luas dan efektif. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk mengkaji kendala yang dihadapi oleh perusahaan sehingga peneliti akan melakukan sebuah kajian dengan judul “Implementasi SAK EMKM pada Laporan Keuangan UMKM Sektor Konstruksi (Studi Kasus pada CV. Karitama Jaya)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana praktik penyusunan laporan keuangan yang diterapkan CV. Karitama Jaya?
2. Bagaimana kesesuaian laporan keuangan CV. Karitama Jaya dengan ketentuan yang diatur dalam SAK EMKM?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh CV. Karitama Jaya dalam menerapkan SAK EMKM?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui proses penyusunan laporan keuangan pada CV. Karitama Jaya.
2. Menganalisis kesesuaian laporan keuangan CV. Karitama Jaya dengan SAK EMKM.
3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh CV. Karitama Jaya dalam menerapkan SAK EMKM.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis berkontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait implementasi SAK EMKM pada UMKM sektor jasa konstruksi. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi peneliti dan dunia pendidikan, meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terhadap pentingnya laporan keuangan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Objek penelitian ini adalah CV. Karitama Jaya, sebuah UMKM di bidang jasa konstruksi. Entitas ini dipilih karena merepresentasikan pelaku UMKM sektor konstruksi yang umumnya masih menghadapi hambatan dalam penerapan laporan keuangan berbasis standar akuntansi.
2. Penelitian ini mengarahkan pada implementasi SAK EMKM pada CV. Karitama Jaya, khususnya dalam penyusunan tiga jenis laporan inti:
 - a) Laporan posisi keuangan sebagai representasi kondisi aset, kewajiban, dan ekuitas pada suatu titik waktu tertentu;
 - b) Laporan laba rugi yang menggambarkan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode;
 - c) Catatan atas laporan keuangan yang memberikan penjelasan tambahan mengenai informasi penting mendukung pemahaman atas laporan utama.